



Transformasi peran media sosial sebagai inovasi pembelajaran PAI dalam penguatan minat belajar mahasiswa STITMA Yogyakarta

¹Muhammad Alwi Alfarezi ²Riky Supratama

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Indonesia

Email: ¹muhammadalwialfarezi@gmail.com ²rikysupratama@stitma.ac.id

Abstrak

Perkembangan informasi teknologi yang pesat telah mendorong perubahan yang sangat signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai inovasi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik generasi digital. Di STITMA Yogyakarta, penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi alternatif strategi dalam menghadirkan pembelajaran keagamaan yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual dengan kehidupan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran media sosial dalam meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, serta internalisasi nilai-nilai Islam pada pelajar di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian dosen PAI dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan interaktivitas pembelajaran, memperluas akses materi, serta mendorong kreativitas siswa melalui produksi konten dakwah digital. Meskipun demikian, muncul tantangan berupa keterbatasan literasi digital, risiko gangguan, serta isu etika dan validitas sumber keagamaan. Penelitian menyimpulkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai inovasi pembelajaran PAI yang memperkuat motivasi dan kualitas pembelajaran, dengan syarat didukung kompetensi digital pendidik, pedoman etika, dan integrasi yang selaras dengan kurikulum.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran PAI, Generasi Digital, Minat Belajar, Inovasi Pendidikan

Abstract

The rapid development of information technology has driven significant changes in Islamic Religious Education (PAI) learning, particularly through the use of social media as a learning innovation aligned with the characteristics of the digital generation. At STITMA Yogyakarta, the use of platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok has become an alternative strategy in presenting religious learning that is more interactive, flexible, and contextual to students' lives. This study aims to comprehensively analyze the role of social media in increasing learning interest, active engagement, and internalization of Islamic values in students in the digital era. The research method used is a qualitative descriptive approach with research subjects of PAI lecturers and students of the Islamic Religious Education Study Program. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation, which were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that social media can increase learning interactivity, expand access to materials, and encourage student creativity through the production of digital da'wah content. However, challenges arise in the form of limited digital literacy, the risk of interference, and issues of ethics and the validity of religious sources. This study concludes that social media plays an important role as an innovation in PAI learning that strengthens motivation and learning quality, provided it is supported by educators' digital competence, ethical guidelines, and integration aligned with the curriculum.

Keywords: Social Media, Islamic Education Learning, Digital Generation, Learning Interest, Educational Innova

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial yang awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial kini mengalami pergeseran peran dengan menjadi inovasi strategi pembelajaran. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah digital dan ruang pembelajaran interaktif yang menjangkau mahasiswa secara lebih luas dan fleksibel. Di lingkungan STITMA Yogyakarta, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting mengingat karakteristik generasi digital yang tumbuh dalam ekosistem teknologi, terbiasa dengan informasi visual, interaktif, dan serba cepat, serta memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman kolaboratif dan kontekstual. Karakteristik ini menuntut inovasi media pembelajaran yang mampu menyesuaikan gaya belajar mereka yang dinamis dan partisipatif (Wahyudin et al., 2024).

Pemanfaatan media sosial bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kreatif, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan digital mahasiswa. Inovasi ini diharapkan dapat memperkuat minat belajar, meningkatkan keterlibatan aktif, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga pembelajaran PAI tetap bermakna dan efektif di era digital. Dengan adanya strategi yang tepat, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan ruang pembelajaran informal di luar jam tatap muka. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa yang hidup dalam ekosistem smartphone dan media sosial, sehingga pembelajaran bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, dan bukan hanya di dalam kelas (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwasannya media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar dalam pendidikan agama Islam. contoh, sebuah penelitian “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama Islam: Dampaknya Terhadap Penguatan Hasil dan Prestasi Siswa” menemukan bahwa penggunaan media sosial yang terencana dapat memperkuat hasil belajar PAI siswa (Fatimatuzzahro, 2023). Bukan hanya peningkatan hasil, media sosial juga dapat memperkuat motivasi belajar. Misalnya, sebuah penelitian terkini menemukan bahwa intensitas penggunaan media berhubungan sosial secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam walaupun pengaruhnya masih sekitar 19,2 %. (Bahiyah & Acetylena, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial bukan satu-satunya faktor penentu, tetapi kebiasaan tidak bisa diabaikan dalam strategi inovasi pembelajaran PAI. Di samping peluang besar itu tentunya terdapat tantangan dan risiko yang perlu diantisipasi.

Dari perspektif Islam dan etika digital, penggunaan media sosial harus memperhatikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian terhadap konten. Shodiqoh(2024) selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Islam secara berani atau melalui media sosial bisa membuat sebagian generasi muda mengalami kesulitan keagamaan atau ideologi yang lemah, apabila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang memadai. Maka, dalam penerapan media sosial sebagai media pembelajaran PAI di STITMA Yogyakarta, beberapa hal penting yang perlu diperhatikan adalah: Pengembangan konten yang sesuai: Materi yang diunggah di media sosial tidak hanya bersifat transmisional, tetapi juga interaktif dan relevan dengan konteks siswa masa kini: misalnya video pendek problematisasi nilai Islam dalam kehidupan kampus/media sosial, kuis pemahaman, kolaborasi antar-mahasiswa membuat konten dakwah digital (Adedo & Deriwanto, 2024).

Penguatan kapasitas pengajar dan siswa: Guru/Pengajar PAI dan mahasiswa perlu dibekali literasi digital: cara menggunakan media sosial secara efektif dan etis, cara memilih dan memproduksi konten yang sesuai nilai Islam, dan bagaimana menghindari distraksi atau misi informasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sikap guru terhadap media sosial di bidang pendidikan masih positif, namun penerapan dalam pengajaran masih terbatas karena keterbatasan kompetensi (Al-Harbi, 2019). Pengaturan kerangka etika dan pengawasan: Karena media sosial juga membawa risiko seperti konten yang tidak sesuai, ghibah, maka perlu dijalankan pedoman etika keagamaan digital, pengawasan terhadap konten, serta fasilitas bagi mahasiswa untuk berdiskusi/refleksi atas konten yang mereka konsumsi.

Integrasi dengan pembelajaran formal: Media sosial bukan pengganti kelas, melainkan pelengkap. Model blended learning PAI dapat mengombinasikan pertemuan tatap muka dengan aktivitas online melalui media sosial. Misalnya setelah pertemuan kelas, mahasiswa diarahkan ke postingan Instagram atau video YouTube untuk memperdalam, kemudian dibahas pada pertemuan berikutnya (Dwiputro et al., 2021). Evaluasi dan monitoring hasil: Penting dilakukan evaluasi terhadap efektivitas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI: apakah terjadi peningkatan keterlibatan mahasiswa, pemahaman nilai keislaman dalam kehidupan digital mereka, serta penerapan nilai Islam dalam keseharian. Penelitian menyebutkan bahwa media integrasi digital memiliki potensi besar dalam pembelajaran PAI, namun tetap membutuhkan evaluasi yang sistematis. (Wahyuni & Neni, 2023) Dengan demikian, peran media sosial sebagai inovasi pembelajaran PAI di STITMA Yogyakarta menjadi instrumen penting dalam membentuk paradigma pendidikan yang adaptif menuju transformasi digital.

Tidak hanya menyediakan akses materi yang lebih luas dan fleksibel, tetapi juga mengajak mahasiswa menjadi agen aktif dalam pembelajaran dan

dakwah digital yang memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus literasi digitalnya, menjawab tantangan generasi Z dan α yang penuh dengan distraksi dan kebutuhan kontekstual. Transformasi ini mengandung misi strategis: bukan hanya mengajarkan keagamaan, tetapi menghidupkan nilai-nilai Islam dalam ruang digital mereka sehingga kampus bukan hanya tempat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga inkubator kreativitas dakwah digital yang relevan dengan zaman (Adedo & Deriwanto, 2024). Namun demikian, penelitian terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di STITMA Yogyakarta, masih terbatas dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana efektivitas serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran media sosial sebagai inovasi strategi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan keterlibatan aktif, kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis secara mendalam bagaimana pemanfaatan media sosial berperan sebagai inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STITMA Yogyakarta, khususnya dalam penguatan minat belajar mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik pembelajaran digital di lingkungan akademik. Subjek penelitian meliputi dosen pengampu mata kuliah PAI dan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan pembelajaran, dengan lokasi penelitian di STITMA Yogyakarta yang tengah mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis media digital (Supratama et al., 2025).

Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran baik di kelas maupun di ruang digital, serta dokumentasi berupa unggahan, materi pembelajaran, dan arsip kegiatan akademik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan hingga interpretasi akhir untuk menemukan pola dan makna terkait transformasi peran media sosial dalam pembelajaran PAI. Keabsahan data juga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check kepada responden guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi media sosial terhadap peningkatan minat belajar, keterlibatan aktif mahasiswa, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran digital di STITMA Yogyakarta (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks pendidikan tinggi merupakan proses strategis yang tidak hanya berfokus pada perubahan teknis, tetapi juga pada pembaruan paradigma yang lebih mendasar terkait cara pendidik dan siswa memaknai proses belajar. Transformasi ini mendorong pergeseran dari model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah menuju pendekatan yang lebih dialogis, kolaboratif, serta berbasis pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Judijanto et al., 2025). Dalam lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu mengeksplorasi, menganalisis, dan mengontekstualisasikan materi keislaman sesuai dengan dinamika kehidupan modern, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada menyampaikan materi tekstual, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang lebih reflektif dan aplikatif.

Urgensi inovasi semakin menonjol pada era digital ketika pola akses informasi siswa berubah secara drastis; mereka terbiasa dengan materi yang bersifat visual, cepat, dan interaktif, sehingga pendekatan konvensional seringkali kurang efektif dalam membangun minat dan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, pembaruan metode dan strategi pembelajaran menjadi suatu keniscayaan agar nilai-nilai keislaman dapat disampaikan melalui media yang selaras dengan budaya digital generasi pembelajar saat ini (Safitri et al., 2025).

Perubahan paradigma dari pembelajaran tatap muka pembelajaran digital juga membuka ruang baru untuk menyajikan materi dalam format yang lebih variatif, serta memungkinkan proses belajar berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, transformasi ini menuntut kesiapan kompetensi digital dari dosen dan mahasiswa, serta dukungan sistem institusional yang mampu menyediakan infrastruktur, sumber belajar, dan kebijakan akademik yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran PAI transformasi tidak hanya mencerminkan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menggambarkan upaya peningkatan kualitas pendidikan keagamaan melalui pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan era digital (Ramdani et al., 2025).

Media sosial sebagai inovasi pembelajaran PAI menawarkan peluang kesegaran yang signifikan dalam proses pendidikan, terutama karena karakteristiknya yang mendukung interaktivitas, pelestarian, dan keterlibatan aktif siswa (Yusuf, 2024). Media sosial memiliki keunggulan berupa kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, serta kemampuan menyajikan materi dalam format teks, gambar, maupun video, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai ruang interaktif, kolaboratif, dan partisipatif yang memungkinkan mahasiswa dan dosen berkomunikasi secara dua arah, berdiskusi secara terbuka, serta bertukar wawasan terkait isu-isu keislaman

secara dinamis. Interaktivitas ini memperkuat proses belajar karena siswa dapat memberikan tanggapan langsung, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong pemahaman lebih mendalam (Imansyah & Silviana, 2025).

Integrasi media sosial dengan metode pembelajaran PAI juga membuka peluang terciptanya pendekatan yang adaptif dan kreatif, misalnya melalui penggunaan konten visual, kajian kasus berbasis fenomena aktual, serta refleksi keagamaan berbasis unggahan digital. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial tidak hanya meningkatkan akses dan efektivitas komunikasi pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan gaya belajar siswa masa kini.

Implementasi media sosial dalam pembelajaran PAI di STITMA merefleksikan dinamika baru dalam pendidikan tinggi yang tekanan pemanfaatan teknologi sebagai sarana peningkatan efektivitas belajar. Praktik penggunaannya tampak melalui penyampaian materi, pelaksanaan diskusi, pengumpulan tugas, hingga kegiatan refleksi keagamaan yang dilakukan secara digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas pada ruang kelas formal. Peran dosen menjadi sangat vital dalam merancang konten pembelajaran berbasis digital yang komunikatif, sistematis, dan selaras dengan kurikulum PAI. Dosen dituntut mampu mengadaptasi materi keislaman ke dalam format yang lebih menarik seperti infografis, uraian singkat, pemantik diskusi, maupun penugasan berbasis proyek digital agar memudahkan siswa memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual (Qomariyah et al., 2025).

Respon siswa terhadap penggunaan media sosial secara umum positif, terlihat dari meningkatnya partisipasi, kecepatan interaksi, serta ketertarikan mereka terhadap penyajian materi yang bervariasi dan mudah diakses, implementasi ini tetap memerlukan keseimbangan agar selaras dengan

kurikulum PAI STITMA, sehingga inovasi digital tidak mengurangi substansi materi keislaman. Kesesuaian antara media sosial dan kurikulum berperan penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar memperkuat pencapaian pembelajaran akademik, spiritual, dan moral. Media sosial secara signifikan meningkatkan interaksi akademik dan keagamaan dengan menyediakan ruang diskusi yang lebih hidup antara mahasiswa dan dosen, melalui media yang ada mahasiswa dapat berdiskusi di luar jam perkuliahan, bertanya tanpa rasa sungkan, berbagi refleksi keagamaan, serta menyampaikan materi yang dibagikan secara langsung, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih partisipatif dan dialogis (Hakim & Kencong, 2024).

Pola interaksi yang lebih terbuka dan responsif ini pada akhirnya mendorong peningkatan keterlibatan siswa serta memperkuat minat mereka terhadap materi PAI. Transformasi metode pembelajaran PAI berbasis digital terlihat dari semakin banyaknya dosen yang mengintegrasikan media sosial ke dalam RPS dan strategi pengajaran, seperti penggunaan *microlearning* berupa video ceramah 2–5 menit, digital storytelling yang menyajikan kisah islami dalam bentuk visual, tugas kreatif seperti pembuatan poster dakwah atau video pendek, gamifikasi melalui kuis online, serta refleksi harian melalui status WhatsApp atau unggahan Instagram. Penggunaan berbagai format digital ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan siswa, karena sesuai dengan pola konsumsi media mereka di era digital. Akibatnya, minat belajar siswa meningkat secara signifikan karena mereka merasa proses pembelajaran lebih menarik, dekat dengan keseharian mereka (Ananda & Fakhruddin, 2025).

Penguatan minat belajar siswa melalui media sosial dalam pembelajaran PAI terjadi melalui mekanisme yang memanfaatkan kedekatan platform digital dengan pola belajar generasi modern. Pendekatan digital memungkinkan siswa mengakses materi setiap saat dalam format yang sesuai preferensi mereka, sehingga mempermudah proses internalisasi

pengetahuan. (Pentury, 2024) Penyajian materi yang interaktif melalui visual, ilustrasi, penjelasan singkat, atau diskusi online mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa karena isinya lebih menarik dan mudah dipahami. Media sosial juga memberikan dampak yang kuat terhadap motivasi dan partisipasi siswa, karena sifatnya yang kolaboratif mendorong pertukaran ide, komentar, dan refleksi secara cepat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Menurut (Darwin, 2025) bahwa interaktivitas ini meningkatkan kedalaman pemahaman karena siswa terlibat langsung dalam proses diskusi dan interpretasi, bukan sekadar menerima materi secara pasif. Indikator peningkatan minat belajar tampak dari intensitas partisipasi digital, antusiasme terhadap materi tambahan, peningkatan kualitas diskusi, serta kemampuan siswa diajarkan konsep PAI dengan konteks sosial aktual.

Namun demikian, transformasi pembelajaran berbasis media sosial juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan literasi digital dosen dan mahasiswa menjadi hambatan utama yang berpotensi mengurangi efektivitas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran (Wahab et al., 2024). Risiko gangguan dan ketidak teraturan belajar juga meningkat karena karakter media sosial yang sarat hiburan dapat mengganggu fokus akademik. Kesulitan teknis seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta kesiapan institusi dalam menyediakan fasilitas digital juga menjadi tantangan besar. Selain itu, isu etika dan validitas sumber keagamaan di media sosial menjadi perhatian penting karena tidak semua informasi keislaman yang beredar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mengoptimalkan peran media sosial sebagai sarana penguatan minat belajar, diperlukan strategi peningkatan kualitas konten PAI digital (Situmorang, 2023), penerapan pendekatan pedagogis yang mendorong keterlibatan siswa aktif, peningkatan kompetensi pendidik digital, serta penguatan kebijakan institusional dalam mendukung ekosistem pembelajaran digital.

Secara akademik dan praktis, transformasi pembelajaran berbasis media sosial memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran PAI kontemporer yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Harahap, 2025). Media sosial berkontribusi dalam membentuk budaya belajar mahasiswa STITMA yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap perkembangan isu keagamaan dan sosial. Selain itu, pemanfaatan media sosial membuka peluang penelitian lebih lanjut terkait efektivitas pembelajaran digital, desain konten keagamaan modern, serta dinamika partisipasi siswa dalam pendidikan Islam berbasis teknologi. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya memperluas pendekatan metodologi dalam pembelajaran PAI, tetapi juga memperkaya kajian akademik dan praktik pendidikan Islam di era digital (Rahmadani Suci, 2024).

KESIMPULAN

Transformasi peran media sosial sebagai inovasi pembelajaran PAI di STITMA menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital tidak hanya memperluas akses dan permulaan belajar, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta minat belajar siswa melalui penyajian materi yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Integrasi media sosial dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan berefleksi secara lebih aktif, sekaligus memberikan ruang bagi dosen untuk mengembangkan strategi pedagogi yang kreatif dan adaptif. Dengan demikian, media sosial berfungsi bukan sekedar alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai sarana inovatif yang memperkaya pengalaman belajar PAI dan memperkuat relevansinya dalam kehidupan siswa, sehingga secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar dan peningkatan kualitas pembelajaran di STITMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Al-Harbi, B. A. (2019). The Attitudes of Islamic Education Teachers Towards the Use of Social Media in Teaching and Learning. *International Education Studies*, 12(11), 154. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n11p154>
- Ananda, A. T., & Fakhruddin, A. U. (2025). *Pembelajaran Adaptif: Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Smart Education*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Bahiyah, K., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan teknologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai Islam di MTs Al-Khoirot. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807.
- Darwin, D. (2025). *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*. PT. Nawala Gama Education.
- Dwiputro, R. M., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247–263.
- Fatimatuzzahro, W. (2023). The Role of Social Media in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *International Conference on Islamic ...*, January, 303–309.
- Hakim, F., & Kencong, U. A. A. (2024). *PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR PAI (Analisis Inovasi dan Distorsi Nilai)*. 6(2), 289–304.
- Harahap, A. Y. (2025). Penerapan Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 180–185.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. 1(1), 451–463. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>
- Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan

- Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Imansyah, M. N., & Silviana, U. (2025). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar pada Proses Pembelajaran. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10–17.
- Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pentury, H. J. (2024). B. Penggunaan Media Pembelajaran. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Information And Communication Technology (Ict)*, 99.
- Qomariyah, N., Azizah, K., Zulkiflih, M., & Sa'adah, S. H. (2025). *PAI DALAM DINAMIKA KURIKULUM NASIONAL*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Rahmadani Suci. (2024). PT. Media Akademik Publisher STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR KUALITATIF. *Jma*, 2(6), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>
- Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shodiqoh, R. (2024). Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(03), 215–226. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>
- Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal*

Teknologi Pendidikan, 2(2), 110–119.

Supratama, R., Hilalludin, H., Ilmu, T., & Madani, T. (2025). *Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram*. 1(1).

Wahab, A., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Jahrir, A. S., & Andari, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital:: Pengaruh Pembelajaran Online terhadap Kualitas Pendidikan Mahasiswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3123–3127.

Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 130–136.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>

Wahyuni, S., & Neni, N. (2023). Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama islam di era digital. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 81–90.

Yusuf, M. (2024). Implikasi Teknologi Pendidikan terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Efektivitas dan Keterlibatan Siswa. *Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 60–80.